

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Agensi

Ketidakmampuan teori perusahaan untuk menjelaskan perilaku manajerial (manajerial behaviour) dalam perusahaan, memotivasi Jensen dan Meckling (1976) untuk mengintegrasikan unsur behavior (perilaku) ke dalam teori struktur kepemilikan perusahaan (Pramurindra., 2021). Jensen dan Meckling (1976) dalam artikel “*Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*” menjelaskan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dan orang lain yang ditunjuk sebagai agen, untuk memberikan jasa atas nama prinsipal dengan pendelegasian beberapa wewenang untuk pengambilan keputusan. Prinsipal atau pemegang saham menginginkan arus kas perusahaan dialokasikan untuk pembagian deviden. Sementara disisi lain, manajer akan lebih memprioritaskan penggunaan arus kas untuk membiayai proyek atau instrumen keuangan yang menghasilkan penjualan yang besar untuk mendapatkan reward yang tinggi (Pramurindra., 2021). Adanya dua kepentingan yang berbeda ini akan menimbulkan konflik kepentingan dalam perusahaan. Teori agensi menunjukkan bahwa prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Prinsipal ingin data dioptimalkan secara akurat dan efisien untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan agen mungkin memiliki insentif untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan mudah, meskipun hal ini dapat mengakibatkan data yang tidak akurat atau tidak optimal (Pramurindra., 2021).

Manajer lebih memahami kondisi dan prospek perusahaan serta informasi internal yang tidak dimiliki prinsipal. Manajer cenderung tidak menyampaikan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pemilik. Adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang menyebabkan terjadinya *agency problem* dan moral hazard manajer untuk mengeksploitasi atau mengambil alih sumber daya perusahaan (Pramurindra., 2021). Moral hazard adalah suatu kondisi di mana seseorang cenderung mengambil risiko yang lebih besar karena adanya perlindungan atau jaminan dari pihak lain. Masalah moral hazard terjadi ketika manajer bekerja untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengabaikan

kepentingan perusahaan yang semestinya. Manajer akan membuat banyak keputusan berisiko tinggi yang akan membebani perusahaan dan pemegang saham. Manajer akan memilih mengambil investasi berisiko tinggi yang akan memberikan return yang besar, tanpa berfikir risiko jangka panjang yang akan dihadapi perusahaan. (Pramurindra et al., 2021)

Perbedaan informasi yang signifikan antara pemilik dan manajer perusahaan seringkali memicu konflik kepentingan, terutama dalam pengelolaan sistem *Refinery Oil Accounting System* (ROAS). Dengan akses langsung ke data operasional, berpotensi memanipulasi angka untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Misalnya, mereka dapat menyembunyikan kerugian, keuntungan yang lebih besar, atau biaya yang lebih tinggi. Optimalisasi sistem *Refinery Oil Accounting System* (ROAS) melalui integrasi web dan *Master Supply and Sales Control System* (My SSC) bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas data. Dengan sistem yang lebih terintegrasi, manipulasi data dapat diminimalkan, dan keputusan bisnis dapat diambil berdasarkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan, sehingga menguntungkan seluruh perusahaan.

## **2.2 Refinery Oil Accounting System (ROAS)**

Dalam industri minyak dan gas, pengelolaan *inventory* yang efektif dan efisien merupakan kunci utama untuk kelancaran operasi dan profitabilitas. Hal ini menjadi semakin penting pada kilang minyak, di mana terdapat kompleksitas dalam alur pergerakan minyak mentah, produk antara, dan produk jadi. Master data tangki, sebagai komponen fundamental dalam *Refinery Oil Accounting System* (ROAS), memainkan peran krusial dalam mendukung pengelolaan *inventory* yang optimal.

*Refinery Oil Accounting System* (ROAS) adalah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mengelola dan melacak pergerakan minyak mentah, produk antara, dan produk jadi dalam kilang minyak. Sistem ini memainkan peran penting dalam memastikan operasi kilang yang efisien, akurat, dan akuntabel. ROAS terintegrasi dengan berbagai sistem lain di kilang, seperti sistem pengukuran, sistem kontrol, dan sistem ERP. Integrasi ini memungkinkan sistem untuk mengumpulkan data secara *real-time* tentang aliran minyak, tingkat

*inventory*, dan status operasi kilang. Data ini kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan berbagai laporan dan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

### **2.3 My SSC (*Master Supply and Sales Control System*)**

My SSC juga dikenal sebagai *Master Supply and Sales Control System*, adalah komponen inti dari ROAS (*Refinery Oil Accounting System*) yang mengelola pergerakan produk minyak dan gas di dalam kilang. Sistem ini berfungsi sebagai repositori terpusat untuk semua data pasokan dan penjualan, memungkinkan pelacakan dan rekonsiliasi tingkat inventaris secara *real-time*.

Fungsi utama My SSC meliputi:

#### **1. Manajemen Inventaris**

My SSC memelihara catatan terperinci tentang tingkat inventaris minyak dan gas di berbagai tangki penyimpanan dan pipa di dalam kilang. Ini melacak pergerakan produk masuk dan keluar dari sistem, memastikan akuntansi inventaris yang akurat.

#### **2. Manajemen Rantai Pasokan**

My SSC mengelola rantai pasokan produk minyak dan gas, dari pengadaan hingga pengiriman. Ini menangani transaksi seperti pesanan pembelian, penerimaan, dan pengiriman, memastikan aliran produk yang mulus.

#### **3. Manajemen Penjualan**

My SSC mengelola proses penjualan produk minyak dan gas, dari penempatan pesanan hingga faktur. Ini melacak pesanan pelanggan, pengiriman produk, dan pembayaran, memastikan pemenuhan penjualan yang efisien.

#### **4. Pelaporan dan Analisis**

My SSC menghasilkan laporan dan analisis komprehensif tentang tingkat inventaris, kinerja rantai pasokan, dan tren penjualan. Wawasan ini memungkinkan manajer kilang untuk membuat keputusan yang tepat terkait optimasi inventaris, efisiensi rantai pasokan, dan strategi penjualan.